

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 angka 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Rappang & Selatan, 2020). Proses pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan kepada anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda saat dilahirkan. Stimulasi dini harus diberikan semaksimal mungkin agar anak tidak mengalami masalah perkembangan di kemudian hari karena itu adalah masa awal dan penting dari perkembangan mereka. Masa ini, juga dikenal dengan masa *golden age* atau masa emas yang menentukan perkembangan berikutnya dan membantu anak mengembangkan berbagai potensinya (Wahyuni dkk., hlm.62, 2018).

Perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, perkembangan seni, dan perkembangan fisik motorik adalah semua bagian dari perkembangan anak. Perkembangan fisik dan motorik anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua dapat mengidentifikasi dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik anak sejak dini (Isna Nursyifa dkk., hlm.4652, 2022).

Hurlock mengatakan perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Aspek perkembangan fisik motorik anak terdapat dua yaitu motorik kasar dan motorik halus (Kegiatan dkk., hlm.170, 2023). Menurut

(Yusuf Muslihin dkk., hlm.4552, 2022) salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus diperhatikan guru saat mengajar anak usia dini adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus seperti yang dinyatakan oleh Moeslichatoen dalam Yusuf Muslihin dkk., hlm.4252, 2022), yaitu gerakan tubuh yang menggunakan otot kecil dan membutuhkan koordinasi antara tangan dan mata, seperti menulis, melipat, menggunting, dan meronce. Sujarwo (dalam Mahanani dkk., hlm.2 2022) mengatakan motorik halus merupakan pengendalian otot yang lebih kecil dan dapat digunakan untuk menggenggam, menggunakan alat, menulis, gerakan terampil belum dikuasai sebelum mekanisme otot anak berkembang.

Mengacu pada teori Elizabeth Hurlock (Hurlock, 2005) menyatakan bahwa, Pertama, pada anak usia dini tubuh anak memiliki kelenturan sehingga anak lebih mudah menerima rangsangan terhadap pembelajaran. Kedua, anak baru memperoleh sesuatu keterampilan, maka proses pembelajaran dapat mudah diterima oleh anak. Ketiga, bagi remaja dan orang dewasa, pengulangan seringkali dianggap membosankan; namun pendekatan ini berbeda bagi anak-anak yang justru cenderung menyukai hal tersebut. Permasalahan yang kerap terjadi pada anak usia dini yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yakni, motorik halus anak yang masih rendah dan kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak belum dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan misalnya dalam kegiatan mencetak, membuat bentuk dari plastisin, menyanyikan. anak juga masih belum bisa menggerakkan anggota tubuh sebagai kekuatan otot misalnya dalam meruncing pensil merobek kertas. Anak masih lemah dalam melakukan koordinasi antara jari tangan dan mata, contohnya seperti ketika anak menyelesaikan tugas menjiplak, menulis dan lain sebagainya (Wahyuni dkk., hlm.64, 2018).

Namun pada hakikatnya, anak berbeda-beda sehingga tentu perkembangan fisik motorik anak khususnya dalam motorik halus akan berbeda-beda, entah dalam kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkan oleh anak. Pembelajaran di sekolah juga merupakan salah satu stimulasi penting bagi perkembangan anak khususnya motorik halus yang menjadi kajian penelitian ini, apalagi untuk

saat ini guru dituntut untuk bisa memiliki kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran, *cooking class* menjadi salah satu pilihan kegiatan yang bisa menstimulasi untuk anak (Anindya & Rohmah, 2023).

Menurut (Aliyah, 2020) terdapat beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak antara lain :

(1) Menempel

Saat usia 5-6 tahun anak sudah diajarkan menempel di sekolah dengan disediakan pola gambar dan kertas yang di potong sesuai dengan pola gambar dan setelah itu anak akan menempelkan potongan kertas mengikuti pola yang sudah di sediakan.

(2) Menyusun *puzzle* (menyusun potongan gambar)

Puzzle yang disusun oleh anak dapat dirangkai semaksimal mungkin sehingga dapat menghasilkan suatu gambar yang sesuai dengan contohnya.

(3) Menjahit dengan media sederhana

Alat yang dapat mencoblos kertas menyerupai jarum (yang aman digunakan oleh anak), juga dengan benang media yang akan dijahit (kertas), yang menjadikan anak akan menjahit benang ke media yang sederhana tersebut.

(4) Menempel

Terdapat bahan seperti kertas warna, kertas bergambar, dan lem yang akan digunakan anak untuk mengisi gambar atau pola sederhana dengan sobekan kertas warna tersebut.

(5) Mengancingkan kancing baju

Anak dapat terampil membuka dan memasang kancing baju sehingga baju menjadi rapi.

(6) Menarik garis lurus, lengkung dan miring

Kertas yang sudah tersedia titik-titik bayang dapat di isi oleh anak dengan tarikan garis lurus, melengkung atau miring sesuai dengan titik-titik bayang yang sudah tersedia sebelumnya.

(7) Melipat kertas

Melipat kertas dengan berbagai warna agar menarik bagi anak dan anak bisa melipat kertas tersebut dengan sederhana, mengikuti pola atau membuat berbagai macam bentuk dari kertas warna yang sudah disediakan.

(8) *Cooking class*

Dengan berbagai bahan masakan dan aneka macam peralatan memasak, anak bisa melakukan proses memasak dengan sederhana.

Kelas memasak (*cooking class*), adalah komponen dari medel konstektual yang biasa digunakan oleh guru anak usia dini. *Cooking class* adalah salah satu aktivitas yang menyenangkan yang memungkinkan anak-anak untuk bergerak dan membuat sesuatu dengan tangan mereka. *Cooking class* juga merupakan kegiatan yang membantu anak-anak belajar memasak dan membuat makanan dengan bahan-bahan yang nyata. Sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh anak itu sendiri. Kegiatan dari *cooking class* itu sendiri contohnya seperti menyeduh susu, teh atau sirup, membuat jus, memasak nasi, merebus sayur-sayuran dan lain sebagainya. Kegiatan ini pasti dilakukan dengan menggunakan otot-otot kecil anak dan koordinasi matanya, atau kemampuan motorik halus anak (Anindya & Rohmah, 2023). *Cooking class* yang merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah ini, merupakan kegiatan yang baik untuk dilakukan guna untuk membantu anak usia dini melatih keterampilan tangan.

Diadakannya *cooking class* untuk anak usia dini ini memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah anak-anak akan belajar membedakan makanan apa yang sehat dan aman untuk dikonsumsi. Sehingga mereka tidak akan jajan sembarangan. Anak akan lebih menghargai masakan jika mereka mengetahuinya dan ikut andil dalam proses pembuatannya. Mengetahui berbagai bentuk dari masakan tersebut. Banyak manfaat yang ditawarkan oleh kegiatan *cooking class* ini, tidak ada lagi alasan untuk tidak mengajarkan anak memasak. Namun, di Indonesia banyak orang tua yang tidak mengajarkan memasak pada anak-anak mereka, bahkan tidak membiarkan anak-anak berada di dapur untuk ikut masak bersama. Justru seharusnya ketika anak melakukan kesalahan ketika sedang belajar memasak bersama, itu akan membuat anak mahir memasak sehingga bisa berguna setelah mereka dewasa.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak usia 5-6 tahun masih terhambat. Sebagian besar siswa memiliki keterampilan yang buruk dalam menggunakan jari-jemari tangan mereka. Ini terutama berlaku untuk tugas-tugas yang memerlukan motorik halus, seperti koordinasi mata-tangan, kesabaran, dan ketelitian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diperlukan untuk membantu perkembangan motorik halus anak. Guru belum memberikan stimulasi yang cukup kepada anak-anak dalam kegiatan motorik halus. Ini terutama berlaku untuk kelas memasak, yang hanya dilakukan satu semester sekali dengan tema yang berbeda-beda. Sangat disayangkan, karena ini menyenangkan bagi anak-anak. Anak-anak secara langsung mengolah makanan hingga matang dan memakannya bersama. Kegiatan ini memiliki banyak potensi untuk dikembangkan, sehingga diharapkan untuk meningkatkan motorik halus dan aspek lainnya.

Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* sangat penting untuk diberikan kepada anak usia dini. Kegiatan ini harus disesuaikan dengan usia dan keahlian anak tersebut. Pada usia lima hingga enam tahun, stimulasi motorik halus yang buruk dapat berdampak negatif pada kesiapan anak untuk menulis. Untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di TK Islam Al-Kautsar, penulis telah menyediakan kegiatan *cooking class* untuk membuat anak tertarik dan antusias untuk membuatnya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah mengupas telur puyuh, membuat sate telur mentimun dan menghias donat mini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, agar operasionalnya dapat terlaksana maka terdapat rumusan masalah khusus :

- (1) Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum diberi perlakuan kegiatan *cooking class* di TK Islam Al-Kautsar ?

- (2) Bagaimana proses pembelajaran kegiatan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar ?
- (3) Bagaimana perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sesudah diberi perlakuan kegiatan *cooking class* di TK Islam Al-Kautsar ?
- (4) Bagaimana perbedaan sebelum dan setelah diberi perlakuan terhadap terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun ?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Mendeskripsikan hasil analisis data perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sebelum diberi perlakuan kegiatan *cooking class* di TK Islam Al-Kautsar.
- (2) Mendeskripsikan proses pembelajaran motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar.
- (3) Mendeskripsikan hasil analisis data proses pembelajaran dan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sesudah diberi perlakuan kegiatan *cooking class* di TK Islam Al-Kautsar.
- (4) Mendeskripsikan perbedaan sebelum dan setelah diberi perlakuan terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai atau kontribusi dengan :

- (1) Bagi Anak

Kegiatan *cooking class* merupakan kegiatan yang menarik minat bagi anak yang akan membuat anak mudah mendapatkan manfaat yang diberikan dalam kegiatan *cooking class*, dan akan membantu dalam proses peningkatan perkembangan motorik halus anak, dan akan memudahkan anak dalam kesiapan menulis.
- (2) Bagi Guru

Cooking class yang merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dapat menjadi motivasi guru dalam mengenalkan kegiatan yang baru bagi anak. Kegiatan ini juga

menjadi salah satu alternatif ataupun variasi dalam proses belajar mengajar bagi anak di dalam kelas.

(3) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman baru dan sangat berharga sebagai calon guru pendidikan anak usia dini, peneliti dapat menambah wawasan sebagai bahan penelitian.